

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TOTAL PENDAPATAN PENGRAJIN PADA INDUSTRI KERAJINAN PATUNG KAYU di KABUPATEN BADUNG

Kadek Cahya Friawan ¹
Made Kembar Sri Budhi ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia

ABSTRAK

Sektor industri memiliki peranan penting karena pengembangan sektor industri yang semakin meningkat, berdampak besar pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu jenis usaha pada sektor industri adalah industri kerajinan patung kayu. Keberadaan kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung merupakan salah satu alternatif dalam menanggulangi peningkatan pengangguran dan merupakan tempat bagi pengerajin untuk memperoleh pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi secara simultan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung, untuk menganalisis pengaruh jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi secara parsial terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung. Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Pengambilan data melalui observasi non perilaku, wawancara terstruktur, dan kusioner. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Menurut analisis yang didapatkan bahwa 1) Variabel jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung, 2) Variabel jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung.

Kata Kunci: *Pendapatan, Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, Teknologi*

ABSTRACT

The industrial sector an important role because development of the industrial sector increasing, which has a major impact on economic development and growth. One type of business in the industrial sector is the wood sculpture industry. The existence of wooden sculpture crafts in Badung Regency is an alternative in overcoming the increase in unemployment and is a place for craftsmen to earn income. This study aims to analyze effect of working hours, educational level, and technology simultaneously on the income of craftsmen in the wood sculpture industry in Badung Regency, to analyze the effect of working hours, education level, and technology partially on the income of craftsmen in the wood sculpture industry. Badung Regency. This research uses primary data. Retrieval of data through non-behavioral observation, structured interviews, and questionnaires. The data analysis technique used multiple linear regression analysis techniques. According to the analysis found that 1) variables on the income of craftsmen in the wood sculpture industry in Badung Regency, 2) variables working hours, education level, and technology partially have a positive effect on the craftsmen's income. in the wood sculpture industry in Badung Regency.

Keywords: *Income, Working Hours, Education Level, Technology*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan upaya suatu negara untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Arsyad, 2003). Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sukmanegara, 2011). Keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh sebuah negara termasuk Negara Indonesia dapat dilihat dari kondisi kesejahteraan masyarakatnya (Marhaeni dkk., 2014).

Dalam UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri adalah bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Pembangunan sektor industri memiliki peran dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan devisa dan penciptaan lapangan pekerjaan. Pembangunan pada sektor industri dengan melakukan pengelompokan suatu perusahaan dapat memberikan dampak pada efisiensi dan pertumbuhan produktivitas (Widodo, 2014). Pembangunan industri adalah kegiatan yang memiliki potensi guna dikembangkan mengingat sumber daya alam lokal dan kreativitas masyarakat pada bidang seni maupun kerajinan cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk lebih maju dan bermutu (Budiartha dan Trunajaya, 2013).

Perkembangan sektor industri pada saat ini baik sektor industri kecil ataupun menengah menjadikan sektor industri sebagai sektor yang diminati dan dapat berkembang dengan baik apalagi bila didukung dengan teknologi yang juga terus berkembang setiap waktunya. Sektor industri yang sedang pesat-pesatnya dikembangkan memiliki tujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja, menumbuhkan perekonomian rakyat, kemudian dapat meningkatkan perekonomian.

Peran sektor industri dalam hal ini sangat berperan penting dalam pembangunan nasional yang ditunjukkan untuk memperkuat struktur ekonomi nasional dan saling mendukung antar sektor, meningkatkan perekonomian nasional, penyerapan tenaga kerja, mereduksi kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat yang juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan perkapita (Widiyanto, 2010:54). Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan yang telah mengalami pertumbuhan di berbagai sektor ekonomi. Industri manufaktur (pengolahan) di Provinsi Bali mampu menunjukkan kontribusinya sebesar 10,360 miliar rupiah pada tahun 2019 di Provinsi Bali. Perkembangan industri di berbagai sektor menunjukkan bahwa laju pertumbuhan industri semakin baik setiap tahunnya di Provinsi Bali. Selain itu, pembangunann pada sektor industri juga dapat meningkatkan kualitas produksinya dalam proses produksi (BPS, 2019). Pembangunan Industri kecil yang berkembang di Provinsi Bali mempunyai potensi untuk dikembangkan mengingat sumber daya alam lokal dan kreativitas masyarakat pada bidang seni maupun kerajinan cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta dapat mendukung program pembangunan daerah (Budiarta, 2013).

Pada tahun 2015 kontribusi sektor industri pengolahan sebesar 6,93 persen, mengalami penurunan pada tahun 2017 kontribusinya terhadap PDRB sebesar 0,80 persen sedangkan untuk tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 6,83 persen. Dalam hal ini penurunan dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan industri di Provinsi Bali sangat perlu diperhatikan. Kemudian pada tahun selanjutnya pertumbuhan yang meningkat terjadi pada sektor industri pengolahan menunjukkan bahwa pengembangan sektor industri pengolahan mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Bali melalui sektor ini.

Perkembangan usaha kecil di Provinsi Bali mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi sektor industri yang berpotensi dalam menjalankan kegiatan perekonomian di Provinsi Bali (Rizky Adrianto,

2013). Kondisi sumber daya alam lokal dan kreativitas masyarakat di bidang seni dan kerajinan memberikan kontribusi dalam pengembangan IKM (industri kecil menengah) dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat disekitarnya (Maharani, 2016). Perkembangan industri kecil yang terdapat di Provinsi Bali berjalan sejajar dengan berkembangnya industri pariwisata, Perpaduan itu akan dapat menciptakan sesuatu yang baru yaitu dalam hal ini adalah industri kecil (kerajinan) tangan yang merupakan salah satu usaha dari berbagai usaha yang berkembang di wilayah Bali serta mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dalam industri kerajinan yaitu salah satunya industri kerajinan patung kayu yang ada di Provinsi Bali (Prastika, 2015).

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Badung dari tahun 2015-2019 meningkat dan dapat memberikan sumbangan terhadap PDRB yang terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya yang dilihat dari nilai yang selalu meningkat terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Badung yaitu Industri pengolahan mempunyai kontribusi yang sangat besar dimana pada tahun 2015 sampai 2019 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 kontribusi sebesar 1 387 032,78 miliar rupiah dan meningkat tahun 2019 yaitu sebesar 1.621.545,63 miliar rupiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sektor industri khususnya industri kecil dan kerajinan di Kabupaten Badung memiliki pertumbuhan yang cukup baik. Selain itu, pertumbuhan sektor industri yang diharapkan mampu memberikan dampak yang positif yang menunjang pertumbuhan sektor pertanian dan berbagai sektor lainnya.

Kerajinan kayu termasuk golongan dari industri kerajinan yang memiliki kontribusi yang besar dimana pada tahun 2019, kerajinan kayu memiliki 278 unit usaha dan tenaga kerja 2.763 orang. Lebih banyak dari industri kecil dan menengah lainnya di Kabupaten Badung. Berdasarkan penjelasan dan data tersebut penelitian tertarik meneliti di Kabupaten Badung.

Merujuk pada permasalahan industri kecil kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Banyak sedikitnya jumlah tenaga kerja yang diminta sesuatu industri juga dipengaruhi oleh tingkat upah, ketika tingkat upah makin tinggi maka tenaga kerja yang diminta sedikit, hal itu dilakukan suatu perusahaan /industri untuk mengurangi beban biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut. Keberadaan kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung merupakan salah satu alternatif dalam menanggulangi peningkatan pengangguran dan merupakan tempat bagi pengerajin untuk memperoleh pendapatan. Aktivitas ekonomi yang semakin meningkat akan menyebabkan semakin tingginya persaingan antar pelaku industri dalam memperoleh pendapatan. Pendapatan adalah salah satu alat yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh, semakin terpenuhi kebutuhan yang diinginkan. Terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang membuat dirinya semakin dekat untuk mencapai kesejahteraan (Hae-Yang, 2013). Pendapatan disektor industri dan kerajinan rumah tangga dapat dilihat dari total penerimaan atau besarnya hasil produksi atau hasil penjualan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Semakin banyak tingkat produksi yang dihasilkan maka akan cenderung semakin meningkat pendapatan yang diperoleh.

Jam Kerja merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi pendapatan. Menurut (Ayu, 2011) bahwa ketika seseorang memiliki jam kerja yang banyak maka hasil produksi akan semakin meningkat sehingga mengakibatkan jumlah pendapatan para pengrajin akan bertambah.

Tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pemgrajin, dimana tingkat pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Pendidikan diasumsikan sebagai bentuk investasi yang dapat membantu meningkatkan kapasitas produksi yang menyebabkan peningkatan kualitas kerja. Sehingga pada

akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan dihasilkan (Darmawan, 2017).

Seiring dengan perkembangan kerajinan dalam memproduksi patung kayu tentu tidak leang oleh teknologi yang digunakan dalam industri kerajinan sebagai proses untuk mengukir patung kayu. Teknologi yang dimaksud ialah perubahan dalam teknik produksi, peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Penggunaan teknologi yang tepat guna akan mendukung adanya inovasi-inovasi produk, meningkatkan daya saing produk dan menjadi hambatan masuk bagi perusahaan pesaing (Sukirno, 2005; Kesumadinata dan Budiman, 2012)

Kondisi ini akan mengganggu kelangsungan dan kestabilan usaha, apabila dibiarkan terus menerus kemungkinan usaha dapat gulung tikar dan apabila ini terjadi pada industri kerajinan maka akan menimbulkan persoalan yang rumit baik secara ekonomi maupun sosial (Dewi, 2016). Selain itu, kurangnya penggunaan teknologi modern serta kurangnya minat generasi muda dalam menggeluti bidang kerajinan ini menjadi penyebab lambatnya perkembangan industri kerajinan ukiran kayu ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh secara simultan jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung. 2) Untuk menganalisis pengaruh secara parsial jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Industri

Menurut Kuncoro (1999) industri kecil biasanya memiliki karakteristik yang seragam, yaitu:

- 1) Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara administrasi dan operasional. Kebanyakan pemilik adalah perorangan dan merangkap menjadi pengelola. Sumber tenaga kerja juga kebanyakan dari keluarga.

- 2) Sebagian besar industri kecil belum berbadan hukum.
- 3) Industri kecil kurang memiliki akses ke Lembaga perkreditan formal, dikarenakan sulitnya persyaratan yang diajukan untuk peminjaman kredit. Hal ini menyebabkan kebanyakan mereka menggantungkan permodalan dari pinjaman informasi seperti keluarga terdekat atau bahkan rentenir. Ini tentu akan sangat menghambat pertumbuhan usaha kecil. Perkembangan industri kecil dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok:
 - a) *Livelihood Activites*, merupakan usaha kecil menengah yang digunakan sebagai kesempatan untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal.
 - b) *Micro Enterprise*, merupakan usaha kecil menengah yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
 - c) *Small Dynamic Enterprise*, merupakan usaha kecil menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan sub kontrak dan ekspor.
 - d) *Fast Moving Enterprise*, merupakan usaha kecil menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar.

Teori Produksi

Produksi adalah mengubah barang input menjadi output dalam ekonomi disebut dengan fungsi produksi yang menunjukkan jumlah maksimum *output* yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah *input* dengan menggunakan teknologi tertentu (Sugiono, 2007). Menurut Assauri (1995) mengatakan, proses produksi merupakan penciptaan nilai tambah suatu barang atau jasa yang menggunakan cara, teknik dengan memanfaatkan tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan dana. Teori produksi adalah nilai tambah yang dimaksud dimana agar setiap proses produksi dapat menghindari pemborosan. Kegiatan produksi dalam suatu industri selalu berdasarkan pada fungsi produksi tertentu. Artinya *input* mempengaruhi *output*. Teori produksi adalah teori yang membahas hubungan anatar *input* dan *output* atau

hubungan antara kualitas produksi dengan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksinya (Wijaya, 1999:210-211).

Kegiatan produksi dalam suatu industri selalu berdasarkan pada fungsi produksi tertentu. Artinya *input* mempengaruhi *output*. Teori produksi adalah teori yang membahas hubungan antara *input* dan *output* atau hubungan kuantitas produksi dengan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksinya, (Wijaya, 1999:210-211). Menurut Purnomo (2013) Dalam proses produksi perusahaan mengubah faktor produksi atau *input* menjadi produk atau *output*. Faktor *input* dapat dibagi secara lebih terinci, misalnya tenaga kerja bahan-bahan dan modal yang masing-masing dapat dibagi menjadi kategori yang lebih sempit. Menurut Sukirno (2005) menyatakan bahwa suatu fungsi produksi menunjukkan hubungan antara jumlah *output* yang dihasilkan untuk setiap kombinasi *input* tertentu. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana K merupakan jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan. R adalah kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan dari berbagai jenis-jenis faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Di dalam kegiatan produksi haruslah berlandaskan pada sebuah aturan atau hukum yang berlaku dalam teori produksi, yaitu “*The Law of Diminishing Returns*” atau “Hukum Pertambahan Hasil yang Semakin Berkurang”. Hukum tersebut menyatakan jika satu faktor produksi ditambah secara terus-menerus, sedangkan jumlah faktor produksi yang lain tetap jumlahnya, maka pada titik tertentu tambahan produksi / *Marginal Physical Product* (MPP). Menurut Soekartawi (2001), ada tiga fenomena yang biasanya muncul akibat penambahan faktor produksi yang berkaitan

dengan *output* produksi yaitu CRS, IRS, DRS yang diartikan sebagai berikut:

1. *Constant return to scale* artinya bahwa penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh.
2. *Increasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi akan menghasilkan pertambahan produksi yang lebih besar.
3. *Decreasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi melebihi proporsi pertambahan penduduk.

Konsep Pendapatan

Menurut Heryendi dan Marhaeni (2013) pendapatan adalah balas jasa yang diterima seseorang atau tenaga kerja atas keikutsertaannya dalam proses produksi barang dan jasa. Pendapatan bagi sejumlah pelaku ekonomi merupakan uang yang telah diterima oleh pelanggan dari perusahaan sebagai hasil penjualan barang dan jasa. Pendapatan juga diartikan sebagai jumlah penghasilan, baik dari perorangan maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperolehnya dari jasa setiap bulan, atau dapat juga diartikan sebagai suatu keberhasilan usaha (Tohar, 2000). Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut (Paula, 2005). Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit (Sukirno, 2004).

Konsep Jam Kerja

Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang akan datang merupakan langkah-langkah memperbaiki pengurusan waktu. Apabila perencanaan pekerjaan belum dibuat dengan teliti, tidak ada yang

dapat dijadikan panduan untuk menentukan bahwa usaha yang dijalankan adalah selaras dengan sasaran yang ingin dicapai. Dengan adanya pengurusan kegiatan-kegiatan yang hendak dibuat, seseorang itu dapat menghemat waktu dan kerjanya Su'ud, (2007:132). Menurut Komaruddin (2006 : 235) analisa jam kerja adalah proses untuk menetapkan jumlah jam kerja orang yang digunakan atau dibutuhkan untuk merampungkan suatu pekerjaan dalam waktu tertentu. Jam kerja merupakan bagian paling umum yang harus ada pada sebuah perusahaan. Jam kerja karyawan umumnya ditentukan oleh pemimpin perusahaan berdasarkan kebutuhan perusahaan, peraturan pemerintah, kemampuan karyawan bersangkutan.

Konsep Teknologi

Penggunaan teknologi yang tepat gunakan mendukung adanya inovasi-inovasi produk, meningkatkan daya saing produk dan menjadi hambatan masuk bagi perusahaan pesaing. Hubungan teknologi dengan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan dimana saat industri mempunyai teknologi yang modern dan canggih dalam kerajinanya maka tenaga kerja yang dibutuhkan sedikit karena teknologi dapat menggantikan pekerjaan-pekerjaan yang tidak mampu di lakukan oleh pekerjaan manusia dan sebaliknya (Trian Arissana dan Sri Budhi 2016). Menurut Wijaya dan Suyana Utama (2013) peranan teknologi dalam efisiensi usaha adalah berkurangnya tingkat kesalahan atau eror yang dilakukan oleh tenaga kerja. Meskipun individu yang dibutuhkan dengan menerapkan teknologi pada suatu proses produksi tergolong cukup mahal, namun perusahaan akan dapat memperoleh efisiensi usaha yang dapat dilihat dari perbandingan laba dan modal yang diinvestasikan. Hubungan teknologi dengan tenaga kerja dimana pada saat industri mempunyai teknologi yang modern dan canggih dalam kerajinanya maka tenaga kerja yang dibutuhkan sedikit karena memiliki teknologi dapat menggantikan pekerjaan-pekerjaan yang tidak mampu di lakukan oleh perkerjaan manusia dan sebaliknya (Arissana dan Budhi 2016).

Konsep Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan bentuk investasi dalam bidang sumber daya manusia yang berperan dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Investasi ini merupakan investasi jangka Panjang karena manfaatnya baru dapat dirasakan setelah sepuluh tahun (Atmanti, 2005). Tingkat pendidikan juga sangat diperlukan dalam menentukan kualitas audit. Semakin banyak pengetahuan yang didapat maka akan memudahkan auditor dalam memecahkan masalah dalam melaksanakan tugas audit. Menurut Gorda (2004) dalam Laksmi (2010:21), pendidikan adalah kegiatan untuk memperbaiki dan mengembangkan sumber daya manusia dengan cara meningkatkan kemampuan dan pengertian tentang pengetahuan umum dan pengetahuan ekonomi termasuk didalamnya peningkatan pengetahuan teori dan ketrampilan dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: jam kerja, tingkat pendidikan, teknologi terhadap variabel terikat yaitu pendapatan pengrajin patung kayu di Kabupaten Badung. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, metode ini bisa digunakan karena data yang diperoleh merupakan data dalam bentuk angka. Pemilihan lokasi ini didasari karena di Kabupaten Badung industri kerajinan patung kayunya sangat menonjol dan lebih berpotensi dalam menaikkan PDRB di Kabupaten Badung setiap tahunnya terus meningkat, dibandingkan dengan industri kecil dan mencegah yang lainnya serta mayoritas penduduk di Kabupaten Badung adalah pengusaha kerajinan patung kayu.

Definisi operasional variabel dan pengukuran variabel penelitian

1) Jam Kerja (X1)

Jam kerja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jumlah waktu

yang digunakan pengrajin dalam melakukan usahanya atau dari mulai proses produksi dalam satu hari kerja pada kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung. (Satuan variabel jam kerja tenaga kerja adalah satuan jam per bulan).

2) Tingkat Pendidikan (X2)

Dalam penelitian ini variabel tingkat pendidikan diukur dalam tahun sukses yang dicapai oleh pengrajin kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung.

3) Teknologi (X3)

Dalam penelitian ini teknologi dapat dihitung berdasarkan jenis alat - alat teknologi tradisional maupun modern yang digunakan oleh pengrajin pada kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung. Jadi untuk kebutuhan analisis menggunakan banyaknya jumlah teknologi yang digunakan.

4) Pendapatan (Y1)

Pendapatan pengrajin yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya produksi atau biaya pembelian harga pokok oleh pengrajin kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung yang diukur dalam satuan rupiah dan dalam satuan periode 1 (satu) bulan.

Teknik analisis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: jam kerja, tingkat pendidikan, teknologi terhadap variabel terikat yaitu pendapatan pengrajin patung kayu di Kabupaten Badung.

Fungsi model estimasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \mu \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

Y	= Pendapatan
α	= Konstanta
X ₁	= Jam Kerja
X ₂	= Tingkat Pendidikan
X ₃	= Teknologi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$	= Koefisien regresi variabel.
μ	= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013:206). Dengan menggunakan statistik deskriptif maka dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu yang dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan nilai standar deviasi dari data penelitian (Ghozali, 2016:19). Hasil statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut,

Tabel 1 Hasil statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jam Kerja (Jam/Bulnn)	114	150,00	270,00	227,36	39,89
Tingkat Pendidikan(Tahun)	114	5,00	16,00	11,26	2,70
Teknologi (satuan)	114	4,00	12,00	8,03	2,32
Pendapatan (Rupiah)	114	7.600.000,00	36.000.000,00	17.427.894,73	7.365.112,14
Valid N (listwise)	114				

Sumber: *Lampiran 4*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1 dapat dijelaskan beberapa hal berikut,

- 1) Pendapatan (Y) merupakan variabel *dependent*, pendapatan dinilai dengan menggunakan data dari pendapatan pengerajin yang diukur dalam Rupiah, dengan menggunakan waktu periode pendapatan per bulan. Pendapatan memiliki nilai rata-rata sebesar 17.427.894,73, nilai

minimum sebesar 7.600.000,00, dan nilai maksimum sebesar 36.000.000,00. Standar deviasi Pendapatan sebesar 7.365.112,14, ini menunjukkan bahwa perbedaan Pendapatan terhadap rata-ratanya sebesar 7.365.112,14.

- 2) Jam kerja (X_1) merupakan variabel *independent*, Jam kerja dinilai berdasarkan lamanya waktu para tenaga kerja dalam melakukan proses produksi kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung (Satuan variabel jam kerja tenaga kerja adalah satuan jam per bulan). Jam kerja memiliki nilai rata-rata sebesar 227,36, dengan nilai minimum sebesar 150,00, dan nilai maksimum sebesar 270,00. Standar deviasi jam kerja sebesar 39,89, ini menunjukkan bahwa perbedaan variabel jam kerja terhadap rata-ratanya sebesar 39,89.
- 3) Tingkat pendidikan (X_2) merupakan variabel *independent*, diukur berdasarkan tingkat pendidikan yang dinyatakan dalam tahun sukses. Nilai rata-rata tingkat pendidikan (X_2) sebesar 11,26, nilai minimum sebesar 5,00 dan nilai maksimum sebesar 16,00. Standar deviasi dari Tingkat pendidikan adalah sebesar 2,70, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai tingkat pendidikan yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,70.
- 4) Teknologi (X_3) merupakan variabel *independent* dan, diukur berdasarkan jumlah alat yang digunakan pengrajin. Nilai rata-rata Teknologi (X_3) sebesar 8,03, nilai minimum sebesar 4,00, dan nilai maksimum sebesar 12,00. Standar deviasi dari teknologi adalah sebesar 2,32, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai teknologi yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,32.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini, menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk pengolahan data. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi terhadap variabel terikat yaitu pendapatan pengrajin patung kayu di Kabupaten Badung. Pengolahan data analisis ini

dikerjakan dengan menggunakan program SPSS. Hasil persamaan analisis regresi linier berganda penelitian ini disajikan dalam persamaan, sebagai berikut:

$$Y = 9,234 + 0,348X_1 + 0,380X_2 + 0,414X_3 \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan
- α = konstanta
- X_1 = Jam kerja
- X_2 = Tingkat pendidikan
- X_3 = Teknologi
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi variabel

Nilai constant pada Tabel diatas yaitu sebesar 9,234 yang berarti bahwa apabila nilai variabel bebas sama dengan nol, maka variabel terikat yaitu Pendapatan adalah sebesar Rp 9,234.

Nilai koefisien variabel Jam kerja pada Tabel diatas yaitu sebesar 0,348, bernilai positif dan dapat diartikan bahwa apabila variabel Jam kerja mengalami peningkatan sebesar 1 jam, maka variabel Pendapatan akan meningkat sebesar Rp 0,348.

Nilai koefisien variabel Tingkat pendidikan pada Tabel diatas yaitu sebesar 0,380, bernilai positif dan dapat diartikan bahwa apabila variabel Tingkat pendidikan mengalami peningkatan 1 tahun maka Pendapatan akan naik sebesar Rp 0,380.

Nilai koefisien variabel Teknologi pada Tabel diatas yaitu sebesar 0,414, bernilai positif dan dapat diartikan bahwa apabila variabel Teknologi mengalami peningkatan 1 jenis alat maka Pendapatan akan naik sebesar Rp 0,414.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Signifikan Secara Simultan Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Teknologi Terhadap Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Patung Kayu di Kabupaten Badung.

Berdasarkan tujuan penelitian dan hipotesis pertama (H_1) yang menjelaskan jam kerja, tingkat pendidikan dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri

kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung, diperoleh hasil analisis uji f dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dan diketahui F_{hitung} sebesar 23,879 $> F_{tabel}$ sebesar 2,69. Hasil pengujian tersebut memberikan arti bahwa jam kerja, tingkat pendidikan dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini (H_1) diterima.

Teori pendapatan, konsep industri, produksi, jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi membantu menjelaskan secara simultan pengaruh signifikan variabel jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi terhadap pendapatan (Johannes, 2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2014 Tentang Perindustrian Pasal 1 menyebutkan bahwa industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi. Proses produksi banyak melibatkan karyawan, dalam penelitian ini pengrajin industri yang bertugas untuk melakukan pemerosesan bahan mentah kayu menjadi produk jadi yaitu kerajinan kayu. Sehingga, untuk melakukan kegiatan tersebut pengelolaan jam kerja dan teknologi sangat berperan dalam aktivitas produksi (Bosselmann, 2006). Hal tersebut didukung juga dengan tingkat pendidikan dari karyawan dan manajemen senior untuk melakukan pengoprasian mesin, alat, maupun upaya untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal (Ali M, 2009).

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini dimana menurut penelitian Sri Haryani (2003) mengatakan bahwa penggunaan teknologi yang tepat sangat berperan dalam peningkatan produktivitas pekerja, Adapun keunggulan dari penggunaan teknologi yang tepat ialah penyelesaian proses produksi yang tepat waktu dan pemborosan bahan baku dapat ditekan seminimal mungkin, yang memungkinkan dapat memaksimalkan pendapatan (Magali, 2012). Penelitian menurut Cahyono (1998) menjelaskan jam kerja merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi pendapatan, dan penelitian Ganjar Mulya Sukmana (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendapatan tenaga kerja.

Pengaruh Positif Secara Parsial Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Patung Kayu di Kabupaten Badung.

Berdasarkan tujuan penelitian dan hipotesis kedua (H_2), yang menjelaskan variabel jam kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung, diperoleh hasil analisis uji t yang menunjukkan nilai koefisien variabel jam kerja sebesar 0,348 bernilai positif dan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 1,65870. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa jam kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua pada variabel jam kerja dalam penelitian ini (H_2) diterima.

Teori pendapatan, konsep industri, produksi, dan jam kerja membantu menjelaskan secara parsial pengaruh positif variabel jam kerja terhadap pendapatan (Awidya,2012). Jam kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan, hal ini dikarenakan pengrajin kerajinan patung kayu yang memiliki banyak jam kerja didalam mengontrol dan mengelola percetakan patung kayu seperti membuat patung dan menyusun kayu akan lebih banyak menghasilkan produksi ketimbang pengrajin yang memiliki sedikit jam kerja untuk memonitoring percetakannya. Human capital sebagai hasil dari keterampilan, pengetahuan dan pelatihan yang dimiliki seseorang, termasuk akumulasi investasi meliputi aktivitas pendidikan, job training dan migrasi (Revathy, 2016). Selain itu, jam kerja dari pengrajin di industri akan memberikan manfaat terhadap pendapatan pengrajin melalui hasil kerajinan yang dibuat pengrajin.

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil penelitian ini, dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2011) menjelaskan bahwa,

secara parsial jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin ukir kayu di Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2017) juga menjelaskan bahwa, dengan meningkatnya pengalaman dan jam kerja akan meningkatkan penerimaan di masa akan datang. Cahyono (1998) juga menjelaskan bahwa, jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Didukung juga oleh penelitian Johannes Buhl (2016) menyatakan bahwa jika jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan tenaga kerja di Negara Jerman.

Pengaruh Positif Secara Parsial Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Patung Kayu di Kabupaten Badung.

Berdasarkan tujuan penelitian dan hipotesis kedua (H_2), yang menjelaskan variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung, diperoleh hasil analisis uji t yang menunjukkan nilai koefisien variabel tingkat pendidikan sebesar 0,380 bernilai positif dan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 1,65870. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua pada variabel tingkat pendidikan dalam penelitian ini (H_2) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori modal manusia (*Human Capital*). Dalam teori *Human Capital* (Jhingan, 2004:414) pengertian pembentukan modal manusia adalah proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan, dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi dan politik suatu negara. Pendidikan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan sumber daya manusia. Menurut Becker (1985), *human capital* adalah bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun

merupakan modal (capital) yang menghasilkan pengembalian (return) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal. Adam Smith, Von Threnen, dan Alfred Marshall sependapat bahwa *human capital* terdiri dari kecakapan-kecakapan yang diperoleh melalui pendidikan dan berguna bagi semua anggota masyarakat. Kecakapan-kecakapan tersebut merupakan kekuatan utama bagi pertumbuhan ekonomi.

Teori pendapatan, konsep industri, produksi, dan tingkat pendidikan membantu menjelaskan secara parsial pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap pendapatan. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan. Hal ini dikarenakan setiap pekerja harus didukung oleh kemampuan yang dimiliki dimana pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi seluruh karyawan industri (Dadan, 2017). Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar bisa mengenal, mengetahui dan mengembangkan metode berfikir secara sistematis agar dapat memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Dengan tingkat pendidikan yang cukup diharapkan mampu memperbesar produktivitas kerja dan tentu memperbesar pendapatan.

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini, dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019), dengan judul “Pengaruh Lama Kerja, Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Pengrajin Batok Kelapa Ukir di Desa Tampak Siring, Gianyar” menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin batok kelapa ukir di Desa Tampak Siring, Gianyar. Hasil ini juga didukung oleh Ganjar Mulya Sukmana (2013), dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendapatan tenaga kerja. Diperkuat oleh penelitian Hanif & Arshed (2016) yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Afganistan, India, Pakistan, Bangladesh, Bhutan, Nepal, Maladewa dan Sri Lanka. Hasil penelitian

Jaiyeoba (2015) menunjukkan bahwa investasi pendidikan memainkan peran penting dalam membangun perekonomian dan meningkatkan pendapatan negara di Nigeria.

Pengaruh Positif Secara Parsial Teknologi Terhadap Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Patung Kayu di Kabupaten Badung.

Berdasarkan tujuan penelitian dan hipotesis kedua (H_2), yang menjelaskan variabel teknologi secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung, diperoleh hasil analisis uji t yang menunjukkan nilai koefisien variabel teknologi sebesar 0,414 bernilai positif dan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 1,65870. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa teknologi secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua pada variabel teknologi dalam penelitian ini (H_2) diterima.

Teori pendapatan, konsep industri, produksi, dan teknologi membantu menjelaskan secara parsial pengaruh positif variable teknologi terhadap pendapatan. Teknologi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan. Hal ini dikarenakan tenaga kerja pengrajin kayu dalam melakukan aktivitas produksi kerajinannya memerlukan teknologi mesin dan alat yang mendukung aktivitasnya untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal (Ejaz,2015). Penggunaan teknologi yang tepat berperan dalam peningkatan produktivitas pekerja. Keunggulan dari penggunaan teknologi yang tepat dapat mengurangi pemborosan bahan baku yang memungkinkan akan membuat pendapatan menjadi lebih maksimal.

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini, dimana menurut penelitian Ariani, Suresmiathi (2013), menyatakan bahwa teknologi memiliki pengaruh yang positif terhadap produktivitas dan pendapatan.

Hasil ini juga didukung oleh Sri Haryani (2003) yang menjelaskan bahwa, penggunaan teknologi yang tepat sangat berperan dalam peningkatan produktivitas pekerja. Menurut Wijaya dan Suyana Utama (2013) peranan teknologi dalam efisiensi usaha adalah berkurangnya tingkat kesalahan atau *error* yang dilakukan oleh tenaga kerja. Sehingga, berdasarkan hasil tersebut penggunaan teknologi memiliki peran penting untuk kelancaran aktivitas produksi karena lebih efisien dan dapat membuat pendapatan yang dihasilkan menjadi lebih maksimal. Diperkuat juga oleh penelitian Menale Kassie (2011) menyatakan bahwa variabel teknologi berpengaruh secara signifikan meningkatkan pendapatan pertanian dan mengurangi kemiskinan di pedesaan Uganda.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi teoritis

Hasil penelitian memberikan tambahan informasi bagaimana kemampuan variabel jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi terhadap pendapatan. Variabel jam kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan, hal ini dikarenakan pengrajin kerajinan patung kayu yang memiliki banyak jam kerja didalam mengontrol dan mengelola percetakan patung kayu seperti membuat patung dan menyusun kayu akan lebih banyak menghasilkan produksi ketimbang pengrajin yang memiliki sedikit jam kerja untuk memonitoring percetakannya. Hal ini dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual mengenai berbagai pertimbangan kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung dalam mengembangkan total pendapatan dan mampu meningkatkan taraf hidup melalui penyerapan tenaga kerja pengrajin patung kayu tersebut

Implikasi praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan masukan dan tambahan informasi kepada pemerintah dan pihak yang berkementingan lainnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan industri kerajinan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaannya ke depan dan bagi para pengusaha pengrajin untuk lebih bias

mengembangkan kualitas produksinya. Hal ini dikarenakan adanya variabel jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi yang dapat memberikan evaluasi dan kajian informasi mengenai pengambilan keputusan yang sesuai dengan keperluan pihak terkait, terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung. Sehingga, untuk pemerintah maupun pihak terkait dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaannya sesuai dengan informasi yang terkaji dalam penelitian ini.

SIMPULAN

- 1) Jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung.
- 2) Jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah disajikan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tiap variabel telah menunjukkan pengaruh secara simultan terhadap pendapatan pengrajin di industri. Untuk itu diharapkan kepada setiap pengrajin maupun pihak terkait agar tetap meningkatkan hasil ini dengan lebih maksimal, melalui berbagai inovasi seperti program penyuluhan maupun pelatihan untuk pengrajin kayu. Sehingga kelangsungan pendapatan pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung bisa semakin meningkat dan semakin berkualitas.
- 2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jam kerja, tingkat pendidikan, dan teknologi secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan

pengrajin pada industri kerajinan patung kayu di Kabupaten Badung. Pada tabulasi data tiap variabel memiliki selisih yang berbeda dimana dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel. Untuk itu, peneliti menyarankan kepada pihak terkait agar dapat memberikan bantuan berupa program edukasi mengenai kualitas jam kerja, pendidikan, dan penerapan penggunaan teknologi bagi pengrajin kayu di Kabupaten Badung. Sehingga, setiap pengrajin kayu akan memiliki ketrampilan dan wawasan yang mumpuni untuk menjalani profesinya serta mendapatkan pendapatan yang lebih maksimal.

REFRENSI

- Agus Budiarta I Kadek dan Trunajaya I Gede. 2013. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(1):h:55-61
- Adi Mahayasa, Ida Bagus, Yuliarmi, Ni Nyoman. 2017. Pengaruh Modal, Teknologi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usaha Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 6(8) hal:135-137.
- Ali M. Kutan, Taner M. Yigit, European Integration, Productivity Growth and Real Convergence: Evidence From The New Member States. *Economic Systems* 33 (2009) 127–137
- Aprilia Kesuma, Ni Luh dan Suyana Utama I Made. 2015. Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(1): h: 100
- Awidya Santikajaya. 2012. Indonesia'a Rise: Seeking Regional and Global Roles. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 51(3) pp: 482-484
- Anom Widya Widnyana, I Dewa gede. 2017. Penentu Kesejahteraan pengusaha "Pemindangan" di Kabupaten Tabanan. *JEKT*, 10(1):85-94. pISSN: 2301-8968
- Ayu Purnama Margareni Ni Putu, Djayastra I Ketut dan Murjana Yasa I.G.W. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA*.12(1): h: 104-110
- Barika. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*. 5 (1): h: 27- 36
- Bendesa, I.K.G dan Yuliarmi N. 2014. Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan

- Stochastic Frontier Analysis*). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7 (1): h: 73-79
- Bosselmann, Klaus. 2006. Poverty Alleviation and Environmental Sustainability Through Improved Regimes of Technology Transfer. *Lead Journal*, 2(1), pp: 21 – 32
- Blocher, Edwaerd J., Kung H. Chen, Thomas W, Lin. 2000. Manajemen Biaya.Edisi Pertama. Terjemahan Susty Ambarriani. *Salembang Empat:Jakarta*
- Budiarta, I Kadek Agus dan I Gede Trunajaya. 2013. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata Di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(1). Hal. 55-61
- Cahya Ningsih, Ni Made dan Bagus Indrajaya I Gusti. 2015. Pagaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(1): h:85
- Dadan Wardhana, Rico Ihle & Wim Heijman, Agro-clusters and Rural Poverty: A Spatial Perspective for West Java. *Bulletin of Indonesian Economic Studies Vol. 53, No 2, 2017 : 86-161*
- Ejaz, Bushra. 2015. Wood Craft and Carpentry in Sillanwali: Exploring the Knowledge and Skills of the Artisans. *Journal of Social Sciences*, 1(6) hal:199-202.
- I Gede Ary Candra Pramana, I Gusti Wayan Murjana Yasa, Ni Luh Karmini, Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial dan Demografi Terhadap Pendidikan Anak Nelayan Di Kabupaten Badung. *PIRAMIDA Vol. XIII No. 1 : 5 – 51*
- Julianto, Dedi, and Puti A. Utari. "Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Individu di Sumatera Barat." *Ikra-Ith Ekonomika*, vol. 2, no. 2, Jul. 2019, pp. 122-131.
- Johannes Buhl. 2016. Labour Markets: Time and Income Effects from Reducing Working Hours in Germany. *Journal of Social Sciences*, hal: 163-179.
- Magali A. Delmasi and Sanja Pekovic, Environmental Standards and Labor Productivity: Understanding The Mechanisms That Sustain Sustainability. *Journal of Organizational Behavior, J. Organiz. Behav. (2012)*
- .Marhaeni, AAIN et al. Evaluasi Program-program Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Bali. *Piramida*, [S.l.], v. 10, n. 1, july 2014. *ISSN 1907-3275*.
- Nurachma Indrati Sukirno, Arie Damayanti. 2019. Dampak Pendidikan Terhadap Produktivitas dan Upah: Bukti Empiris Pasar Monopsoni di Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan:12 [2] : 223-239*
- Revathy, S. and V.Santhi. 2016. Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companies In India. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 7(1), pp: 24-28.
- Vargas – Hernandez Jose G. (2015). Growth and Development Analysis of Group Mexico in the Mining Industri. *International Journal of*

Economics and Management Science, 4(6), pp: 1 – 6.

Virginie Vial, New Estimates Of Total Factor Productivity Growth In Indonesia Manufacturing. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 42, No. 3, 2006: 69-157

Yuniartini, Ni Putu Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Tekonologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal EP Unud*, 2(2), h: 95-101.

Yuliarmi, Ni Nyoman. A.A.I.N Marhaeni, I. A. N. Saskara, Sudarsana Arka, Ni L. P. Wiagustini. 2014. Keberdayaan Industri Kerajinan Rumah Tangga Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Bali (Ditinjau dari Aspek Modal Sosial dan Peran Lembaga Adat). *Jurnal PIRAMIDA.vol:10 (1) hal:23-25*.

Zhou Gideon and Madhikeni Alouis. 2013. Systems, Processes and Challenges of